

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa berkembang dari kemampuan setiap manusia untuk berbicara (menghasilkan suara), dan kompleksitas kosakata dan tata bahasa yang dimiliki manusia. Kridalaksana (dalam Yendra, 2018, hlm.3-4) seorang ahli pakar sastra menjelaskan mengenai ‘bahasa yaitu sistem komunikasi bentuk lambang bunyi yang arbitrer dipakai oleh setiap individu kelompok sosial untuk mengidentifikasi diri, komunikasi dan bekerja sama. keterampilan bahasa merupakan adaptasi biologis otak, sedangkan keterampilan bahasa anak bersifat naluriah. Dari sudut pandang anak, naluri adalah kemampuan meniru tata bahasa, karena memiliki naluri sehingga lebih mudah muncul berbicara bahasa karena dipelajari (otodidak) dari pada diajarkan. Otak manusia berkembang dan sangat penting untuk perkembangan bicara dan bahasa.

Salah satu dari keterampilan berbahasa adalah keterampilan lisan yang dapat meningkatkan produktivitas atau memberikan informasi.’ Noermanzah (2018, hlm. 119) menjelaskan bahwa “Bahasa adalah sebuah pesan yang disampaikan berupa ekspresi yang dijadikan sebagai alat berkomunikasi dalam aktivitas maupun pada situasi. Ekspresi yang berartikan segmental dan suprasegmental baik secara lisan maupun isyarat tubuh maka sebuah kalimat yang disampaikan akan berfungsi sebagaimana pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar dan dilengkapi oleh ekspresi wajah yang berbeda yang sesuai dengan isi yang disampaikan.

Kemampuan dalam berbahasa diimplementasikan dengan kemampuan beretorika dalam berbicara maupun menulis. Retorika mengolah bahasa menjadi efektif dan efisien yang berupa *logos* (bukti logis) mempengaruhi para pendengar maupun para pembaca yang melalui media tulis atau lisan, *pathos* (membawa emosional pendengar dan pembaca), dan *ethos* (karakter atau niat baik).” Menurut Webster (Yendra, 2018, hlm.3) ‘bahasa adalah sebuah alat yang teratur tentang menyampaikan sebuah pesan yaitu berupa gagasan maupun perasaan dengan menggunakan cara memakai tanda-tanda, gestur, atau tanda yang dapat dipahami oleh orang lain maknanya, dan bunyi.’

Dari pendapat bahasa tersebut bahwa bahasa ini sangat penting untuk menjalankan sebuah interaksi komunikasi dengan manusia, beda dengan makhluk-mahluk lain di bumi. Bisa digaris bawahi bahwa bahasa ini sebagai sistem bunyi yang memiliki sebuah makna, lambang bunyi, dan tururkan dari sitem *arbitrary* manusia dalam situasi yang wajar yang digunakan sebagai alat komunikasi.

Pentingnya keterampilan berbicara pada siswa sekolah dasar yang diajarkan berbahasa dengan baik dan benar terutamanya harus terampil mengungkapkan perasaan, ide, menyatakan gagasan dan pikiran. Point tersebut siswa tentunya harus memiliki kemampuan berbicara sehingga konteks yang diungkapkan dapat dipahami isi makna disampaikannya.

Ada beberapa alasan pentingnya dalam keterampilan berbicara untuk siswa yakni pada kehidupan sehari-hari setiap siswa tentu tidak terlepas melakukan interaksi berbicaranya antar teman, guru maupun orang lain dari sini siswa perlu terampil dalam keterampilan berbicara. Putri dan Elvina (2019, hlm. 1-4) menjelaskan bahwa “Berbicara yang pada dasarnya merupakan proses *interactive communicative* (interaktif komunikatif) yang menekankan dari sebuah aspek-aspek bahasa meliputi keterampilan *listening* (menyimak), *talk* (berbicara), *read* (membaca), dan *write* (menulis).” Menurut Tarigan (2008, hlm. 1) “setiap empat komponen keterampilan berbahasa seperti *listening skills* (keterampilan menyimak), *writing skills* (keterampilan menulis), *speaking skills* (keterampilan berbicara), dan *reading skills* (keterampilan membaca). Keempat komponen tersebut merupakan dari hal keterampilan berbahasa yang memiliki hubungan erat satu sama lain.” Maka dari keterampilan berbahasa terdiri atas empat hal yang diketahui sebagai istilah catur tunggal. Keempat keterampilan tersebut, saling berkaitan dan harus dimiliki setiap individu.

Pentingnya keterampilan berbicara ini di jelaskan oleh Supriyadi (Ilham & Wijiati, 2020) ‘pentingnya keterampilan berbicara yakni menguasai bahasa untuk kemampuan siswa dalam berpikir, membaca, menulis dan mendengarkan. Ketika siswa terorganisir, keterampilan berpikir siswa akan terlatih, konseptualisasikan, klarifikasi dan ide, pikiran, gagasan kepada orang lain secara lisan.’ Agusalm dan Suryanti (2021, hlm. 108) menyatakan bahwa “setiap siswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik dan benar, serta dapat membantu pembicaraannya

akan lebih mudah dimengerti oleh penyimaknya.” Simbolon (2019, hlm. 1) Alasan pentingnya keterampilan berbicara “pada dasarnya kehidupan sehari-hari siswa tidak dapat terhindar dari aktivitas berbicara, dalam lingkungan sekolah siswa berbicara dan temannya dan guru, di lingkungan keluarga siswa berbicara dengan keluarganya.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya keterampilan berbicara yang harus dimiliki setiap individu dan menguasai empat komponen keterampilan berbahasa seperti keterampilan menyimak, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca. Dari berbicara siswa dapat berinteraksi dengan mudah dalam menyampaikan pesan kepada orang lain.

Adanya perubahan kurikulum (KTSP) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 menjadi (KURTIKAS) kurikulum 2013, banyaknya macam aspek penilaian yang berubah dan juga di kurtilas ini lebih ditingkatkan keterampilan berbicara siswa bagaimana mengungkapkan isi teks pada buku tematik agar semua siswa paham makna yang telah disampaikan maupun materi sudah dipaparkan. Bagi siswa, bahasa lisan adalah kunci sukses dan faktor terpenting dalam pembelajaran. Mengingat sebagian besar kegiatan sehari-hari siswa di sekolah digunakan untuk menjalin interaksi antar siswa, misalnya keterampilan lisan merupakan modal dasar komunikasi dan dapat menjalin interaksi pembelajaran dengan orang-orang di sekitarnya.

Dalam pembelajaran, pemahaman kosa kata siswa akan tertunda, diikuti dengan keterlambatan pemahaman siswa terhadap topik pengetahuan. Dengan adanya bahan ajar tematik dapat membantu proses dalam keterampilan berbicara dimana pada pembelajaran kurikulum 2013 ini banyak teks cerita sehingga siswa bisa berlatih bercerita menggunakan tematik tersebut. Siswa sekolah dasar biasanya sudah bisa menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi atau kemampuan berbicara sehari-hari, seperti berbicara dengan orang tua dan teman di lingkungan sekitarnya. Keterampilan bahasa (bahasa lisan) dapat diperoleh di sekolah, komunitas atau lingkungan sekitar, dan siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara dengan secara khusus melalui latihan. Di kelas, contohnya seperti berlatih membaca puisi, pidato, drama atau siswa lain yang dapat meningkatkan keterampilan lisan, guru harus dapat menumbuhkan minat siswa dalam pelajaran

bahasa Indonesia secara lisan. Dalam pembelajaran di sekolah dasar harus benar-benar dapat melatih dan biasakan kemampuan bahasa lisan siswa yang baik. Untuk menghindari ketidak seimbangan, tekanan untuk mencapai perkembangan keterampilan lisan siswa yang harus dipenuhi. Bahan ajar siswa merupakan sumber belajar terdekat dengan lingkungan dan sumber belajar mandiri. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, buku ajar dapat digunakan sebagai pedoman belajar bagi siswa untuk mempelajari kompetensi inti (KI) dan KD”.

Dari penelitian sebelumnya mengenai keterampilan berbicara ditemukannya masih banyak siswa yang kurang terampil terutama dikelas rendah sekolah dasar dalam mengucapkan kalimat atau kata dengan menggunakan tanda baca, tempo maupun jeda diiringi artikulasi, intonasi, bunyi, dan vokal. Adapun guru hanya memanfaatkan sistem belajar menggunakan pembelajaran yang sederhana/konvensional sehingga siswa yang tidak memiliki keterampilan berbicara semakin rendah keterampilan berbicaranya.

Tidak hanya itu dalam pemilihan kata pun masih belum terampil dan penyampaian masih terbata-bata serta grogi dalam menyampaikan pesan sehingga muncul makna pesan tidak tersampaikan. Di dukung juga dengan fakta lain mengenai rendahnya keterampilan berbicara pada siswa, tingkat literasi siswa di indonesia masih jauh di bawah standar OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) dengan skor rata-rata 371 sedangkan standar dari OECD yaitu 487, Indriani (2019). Hasil tersebut didapat pada tahun 2018 *Programme International for Student Assesment* (PISA). Junia (2020) menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur masih ditemukannya rendah dalam keterampilan berbicaranya yakni adanya faktor linguistik dan non linguistik serta kurang membiasakan berbicara sesama teman mapun orang lain. Beberapa faktor rendahnya dalam keterampilan berbicara siswa yang perlu dibenahi, jika tidak dibenahi maka akan berdampak pada rendahnya keterampilan berbicara siswa tersebut. Tentunya kemampuan ekspresi bahasa berbicara siswa akan menurun, terutama ketika berbicara menggunakan rangkaian kata-kata tersebut di depan kelas, oleh karena itu mereka harus melatih kemampuan lisannya sejak dini agar dapat mengikuti setiap proses pembelajaran karena kemampuan berbahasa tersebut saling berkaitan.

Silvania Nur Jannatin Aliyah, 2021

ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA PADA SISWA KELAS 3 DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti keterampilan berbicara siswa dalam mengungkapkan isi gambar cerita, khususnya di kelas rendah. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Analisis Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas 3 di Sekolah Dasar Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai dasar ?

1. Bagaimana gambaran keterampilan berbicara pada siswa kelas 3 di SDN Kecamatan Kotabaru ?
2. Apa faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara pada siswa kelas 3 ?
3. Bagaimana cara mengatasi rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas 3 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran keterampilan berbicara pada siswa kelas 3 di SDN Kecamatan Kotabaru.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara pada siswa kelas 3.
3. Untuk mengetahui cara mengatasi rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas 3.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan mendapat manfaat langsung dari pendidikan atau secara tidak langsung. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat maupun dijadikan sebagai referensi penelitian-penelitian baru atau selanjutnya yang berhubungan ketereampilan berbicara pada siswa kelas rendah di sekolah dasar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah: Memberikan masukan kepada pihak sekolah khususnya agar mempertimbangkan dalam menyusun program pembelajaran

- menggunakan metode maupun alat praga yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara, sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dan mutu.
- b. Bagi Siswa: Meningkatkan dalam keterampilan berbicara agar mudah mengikuti setiap proses pembelajaran dan memberikan bekal keterampilan dasar dalam berbicara.
 - c. Bagi Guru: Melalui penelitian ini, guru dapat menggunakan bahan ajar dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
 - d. Bagi Peneliti: Mendapatkan wawasan dan pengalaman tentang keterampilan berbicara di sekolah dasar.
 - e. Bagi Pembaca: Mendapatkan gambaran dan motivasi kepada pembaca dalam mengembangkan penelitian selanjutnya pada keterampilan berbicara sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran berbicara di sekolah dasar.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

1. BAB 1

Bagian pertama mengenai pendahuluan yang terdiri dari, a) Latar Belakang Masalah; b) Rumusan Masalah; c) Tujuan Penelitian; d) Manfaat Penelitian; dan e) Sistem Penulisan Skripsi.

2. BAB II

Merupakan bab yang berisi kajian teoritis yang mengkaji teori-teori yang berkenan dengan penelitian yang dilaksanakan mengenai keterampilan berbicara pada siswa kelas 3 di sekolah dasar.

3. BAB III

Bagian ini meliputi metode penelitian terdiri dari, a) Jenis Penelitian, b) Desain Penelitian; c) Subjek Penelitian; d) Lokasi dan Tempat Penelitian; e) Teknik Pengumpulan data (Tes, Wawancara, Dokumentasi); dan f) Teknik Analisis Data.

4. BAB IV

Merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan penelitian. Yang meliputi hasil tes keterampilan berbicara, analisis tes keterampilan berbicara, hasil wawancara, serta triangulasi.

5. BAB V

Merupakan bab simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang berisikan tentang kesimpulan penelitian dari penelitian dan juga rekomendasi sehubungan telah dilakukan penelitian kualitatif studi kasus.